

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial emosi, bahasa, dan fisik anak.

Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Kegiatan akademis tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk

memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah.

Setelah mengetahui permasalahan secara umum di atas, jika melihat pada kenyataan di lapangan, sebagian TK menerapkan pembelajaran yang dijadikan dasar peningkatan motorik halus terkadang kurang terencana dan terprogram. Guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional seperti pembelajaran yang kurang memunculkan minat anak dan masih kurangnya sarana prasarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di TK Negeri Pembina Purwakarta berdasarkan pengamatan awal dan hasil wawancara dengan guru kelompok A menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya masih memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah terutama pada kegiatan pramenulis seperti cara memegang pensil yang belum benar, menjiplak bentuk/garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat corat-coret serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan dari lingkungan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot kecil/halus.

Hasil observasi awal khususnya pada anak kelompok A yaitu kelompok usia 4-5 tahun mengalami perkembangan keterampilan motorik halus yang belum sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan motorik halus. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 indikator pencapaian perkembangan untuk anak usia 4-5 tahun meliputi membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media dan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Dari hasil observasi di TK Negeri Pembina Purwakarta menunjukkan bahwa dari 24 anak, ada 16 anak yang termasuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB), 7 anak yang termasuk ke dalam Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH). Dari kelima indikator

tersebut yang paling banyak anak yang kemampuannya belum berkembang adalah mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran masih kurang variatif dan menarik bagi anak. Sedangkan pada indikator membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk sebagian besar anak sudah mencapai tahap perkembangan yang lebih baik yaitu sudah mulai berkembang. (data selengkapnya ada pada lampiran 1.1)

Selain itu, peneliti juga membaca pada catatan anekdot yang dibuat oleh guru kelompok A selama mengadakan observasi awal. Dari catatan anekdot tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Negeri Pembina Purwakarta masih belum optimal. Metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang menarik bagi anak sehingga anak merasa bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya ketika pembelajaran mengenai pengembangan aspek motorik halus seperti melipat kertas, anak masih ada yang kurang serius mengikutinya. Selain itu ada pula anak yang bercanda dengan temannya dan ada pula anak yang berlari-lari ke sana kemari kemudian mengganggu temannya. (data selengkapnya ada pada lampiran 1.2).

Untuk mengetahui kondisi anak mengenai perkembangan motorik halusnya peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelompok A. Dari keterangan guru tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak secara umum masih kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari berupa menulis, menggambar, menjiplak/meniru bentuk yang masih kurang. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran motorik halus lebih banyak menggunakan buku atau majalah yang sudah tersedia. Kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan motorik halus masih jarang dilaksanakan. Hambatan yang ditemui guru dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan lain dalam upaya pengembangan motorik halus adalah belum tersedianya media, alat dan bahan yang diperlukan. Guru mengalami kesulitan dalam

mengajukan penambahan sarana/media yang diperlukan bagi anak kepada pihak kepala sekolah dan instansi terkait. Selain itu juga guru masih kurang menguasai metode pembelajaran lain yang akan diberikan kepada anak. (data hasil wawancara ada pada lampiran 1.3).

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang menarik bagi anak untuk meningkatkan motivasi anak dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yaitu dengan bermain. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan yaitu kegiatan melipat kertas.

Melipat adalah suatu teknik berkarya seni / kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Bagi anak usia Taman Kanak-Kanak, melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, rasa seni dan ketrampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingatan, pengamatan, ketrampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian dan perasaan keindahan.

Melipat pada hakikatnya merupakan kegiatan ketrampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Ketrampilan ini membutuhkan ketrampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian serta kreativitas kegiatan melipat jika disajikan sesuai dengan minat anak akan memberikan keasyikan dan kegembiraan serta kepuasan bagi anak. (Sumantri, 2005, hlm. 150).

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Negeri Pembina Purwakarta. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memilih judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas”

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka perlu dikaji dan diteliti dengan kajian teori yang kuat serta relevan dan kemudian melakukan penelitian di lapangan sehingga semua permasalahan akan terjawab. Namun dengan keterbatasan peneliti maka peneliti mengidentifikasi permasalahan tersebut pada upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK dengan melakukan kegiatan melipat kertas. Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif keterampilan motorik halus anak di Kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan melipat kertas di Kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta?
3. Bagaimana hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan melipat kertas di Kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi tentang kondisi obyektif keterampilan motorik halus anak di kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta.
2. Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan melipat kertas di kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta.
3. Untuk memperoleh informasi tentang proses hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah melalui kegiatan melipat kertas di kelompok A TK Negeri Pembina Purwakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi bidang keilmuan, dapat menambah bahan referensi ilmiah mengenai kegiatan pembelajaran khususnya tentang kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam mengembangkan program pengajaran melalui kegiatan melipat kertas.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan pribadi peneliti dan memberikan pengalaman tentang kegiatan melipat kertas khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak TK.
- b. Bagi guru, menambah wawasan dan pengalaman baru mengenai kegiatan melipat kertas sebagai media belajar dalam membantu perkembangan anak secara optimal terutama dalam pengembangan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam upaya mengembangkan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini, yang menjadi Definisi Operasional Variabel adalah:

1. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Sujiono, 2009:14)
2. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja

dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya menetik, menjahit dan lain-lain (Sumantri, 2005: 143)

3. Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi panjang, atau segitiga menurut arah atau pola lipatan yang diinginkan. Adapun kreativitas melipat yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan berlatih membuat sesuatu bentuk / model lipatan yang hasilnya bisa ditempelkan pada kertas gambar. Hasil dari lipatan yang ditempel ditambahkan hiasan dan guntingan dapat pula dijadikan hiasan gantung dengan ditambahkan tali / benang dan difungsikan sebagai mainan. (Sumanto, 2005, hlm. 99-100).